

**PENGARUH PASANG RI KAJANG DALAM RITUAL ANDINGINGI  
TERHADAP RELIGIOSITAS MASYARAKAT SUKU KAJANG AMMATOA**

***THE INFLUENCE OF PASANG RI KAJANG IN THE ANDINGINGI RITUAL ON  
THE RELIGIOSITY OF THE KAJANG AMMATOA TRIBE COMMUNITY***

**Riswandi<sup>1\*</sup>, Aslan Abidin<sup>2</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>riswandiris2001@gmail.com, <sup>2</sup>aslanabidin@gmail.com, <sup>3</sup>suarnisyamsaguni@unm.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh *Pasang ri Kajang* dalam ritual *Andingingi* terhadap masyarakat Kajang menggunakan teori Clifford Greetz tentang agama dan kebudayaan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Pasang ri Kajang* dalam ritual *Andingingi*. Pengumpulan data dengan cara Observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh *Pasang ri Kajang* dalam ritual *Andingingi* yang ditemukan seperti (1) mutu kehidupan, (2) gaya dan rasa moral, dan (3) watak dan pandangan hidup.

**Kata Kunci:** *Pasang ri Kajang, Ritual Andingingi, Religiositas*

**Abstract**

*This research aims to describe the influence of Pasang ri Kajang in the Andingingi ritual on the Kajang community using Clifford Greetz's theory of religion and culture using descriptive qualitative research methods by describing the data obtained based on the theory used. The data source in this research is Pasang ri Kajang in Andingingi ritual. Data collection by means of observation, interview techniques, and documentation techniques. This study found that the influence of Pasang ri Kajang in the Andingingi ritual found such as (1) quality of life, (2) style and moral sense, and (3) character and outlook on life.*

**Keywords:** *Pasang ri Kajang, Andingingi Ritual, Religiosity*

**PENDAHULUAN**

Sebuah tradisi yang unik untuk mendingingkan bumi di salah-satu kawasan adat yang berada di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi selatan yang di kenal dengan nama "*Ritual Andingingi*". Ritual ini merupakan sebuah tradisi adat yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh *Ammatoa*. Hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat suku Kajang tentu menjadi hal yang penting karena diyakini sebagai tempat lahirnya manusia dan kembalinya manusia sehingga sakral dimasyarakat. Dalam tradisi ini ada banyak pesan yang terkandung, dituangkan dalam sebuah pesan leluhur yang diwariskan secara turun temurun yang diberi nama oleh masyarakat kajang sebagai "*Pasang ri Kajang*". *Pasang ri Kajang* di wariskan kepada *Ammatoa* sebagai pemimpin kawasan adat suku kajang. Di dalam *Pasang ri kajang* yang berbunyi "*amma nipilangneri, nituruiki, siagang dipaklalangi*" artinya *Ammatoa* didengar, ditiru perbuatannya dan dijadikan panutan. Kesederhanaan suku Kajang juga tertuang di dalam *Pasang* seperti pakaian yang serba hitam dimaknai kekuatan dan kesamaan derajat bagi setiap orang dihadapan sang pencipta.

Ritual *Andingingi* yang tertuang dalam *Pasang ri Kajang* menggambarkan bahwa masyarakat kajang *Ammatoa* memiliki kepercayaan atau relogiositas yang tinggi. Dengan kepercayaan *Patuntung* yang dianut oleh masyarakat suku Kajang *Ammatoa* yang

berkewajiban untuk mengamalkan *Pasang ri Kajang* dalam kehidupan sehari-hari. Aturan adat ini menjadi pedoman dan petunjuk hubungan antara manusia dengan *Turie' a'ra'na* (Tuhan). Dengan prinsip *Kamase-mase* masyarakat Kajang *Ammatoa* tetap melestarikan hutan untuk ekosistem kehidupan yang dipercaya sebagai salah-satu struktur kepercayaan suku Kajang.

Pemilihan *Pasang ri Kajang* sebagai bahan analisis dalam pelestarian sastra lisan yang berkembang dan sarat dengan religiusitas ini adalah untuk membuktikan religiusitas melihat masyarakat Kajang yang berpegang teguh dalam menjalankan kehidupannya dengan perubahan arus globalisasi yang terjadi di zaman ini, alasan lain yang mendasari peneliti mengambil *Pasang ri Kajang* sebagai bahan analisis karena sepengetahuan peneliti *Pasang ri Kajang* belum ada yang menelitinya terkait religiusitas.

Penelitian ini berfokus pada religiusitas yang terdapat dalam *Pasang ri Kajang* dengan memusatkannya dalam ritual *Andingingi* yang mengandung religiusitas. Dalam hal ini peneliti harus menemukan pengaruh dalam *Pasang ri Kajang*, dengan memanfaatkan teori yang relevan. Telaah teks *Pasang ri Kajang* hasil observasi secara mendalam untuk menemukan makna tersembunyi yang berkenaan dengan religiusitas. Demikian akan ditemukan religiusitas masyarakat Kajang melalui pendekatan yang digunakan.

Religiusitas bukanlah teori yang dikaji pertama kali sebelumnya sudah ada yang mengkajinya dengan sumber data yang berbeda. Musfirawati (2021) dengan mengkaji nilai-nilai islam yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang* sebagai pedoman hidup masyarakat Kajang, Selanjutnya Iswatun Iza (2020) mengkaji religiusitas sebagai wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri pada novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia, religiusitas sebagai wujud hubungan manusia dengan manusia yang lain pada novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia dan religiusitas sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan pada novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia.

Selain itu, Ramadhani Arumningtyas dkk (2021) dengan mengkaji makna komunikasi simbolik dalam ritual *Andingingi* yang dilakukan oleh masyarakat adat Kajang dalam kaitannya dengan menjaga kelestarian hutan. Dari beberapa penelitian tersebut pada dasarnya peneliti meneliti religiusitas dalam sebuah novel dan tradisi adat suku kajang *Ammatoa* sedangkan dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengungkapkan religiusitas dalam sebuah karya sastra yang belum pernah diteliti sebelumnya terkait pengaruh di dalam *Pasang ri Kajang* dalam ritual *Andingingi*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam dengan berbagai metode yang berbeda secara alamiah. . Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci (Nuzulia, 1967).

Data dalam penelitian ini adalah teks-teks (baik itu berupa kata, frasa, ataupun kalimat) di dalam *Pasang ri Kajang* yang mengungkap aspek-Aspek religiusitas berupa hasil rekaman suara, catatan dan hasil observasi pada masyarakat Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Bulukumba. Sumber data merupakan sumber data primer untuk memperkuat argumen mengenai perilaku dan religiusitas melalui pendekatan religiusitas *Pasang ri kajang* melalui hasil wawancara dari informan yang akurat dan dinilai sangat memenuhi syarat dan relevan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif dilakukan beberapa tahapan analisis data, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan deskripsi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Agama tidak hanya terdiri dari ayat-ayat yang terdapat di dalam kitab suci dengan ajaran transenden, surga neraka, atau aturan-aturan legal formal yang bernilai pahala surga dan neraka. Akan tetapi melalui perilaku beragama, manusia dapat dilihat dari sisi jaringan, kedudukan, dan peranannya di dalam sebuah masyarakat. Agama dan kebudayaan merupakan dua wilayah yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan apalagi dipertukarkan. Keduanya memiliki relasi yang memicu harmoni dan konflik. Kendati demikian, dalam konteks saling silang wacana, keduanya menjadi topik bahasan yang tidak dapat dijelaskan begitu saja. Sebab dialektika keduanya menimbulkan simbol, bentuk, pola, dan makna yang berbeda-beda (Riady, 2021: 18-21).

Dalam hal ini Clifford Greetz melihat pengaruh kebudayaan melalui metode pelukisan mendalam, pada metode ini, kebudayaan dan agama dilihat pengaruhnya melalui mutu kehidupan, gaya dan rasa moral, serta watak dan pandangan hidup. Perkembangan teknologi dapat memberikan berbagai pilihan dengan keunggulan dan kemudahan yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Utama & Munir, 2024: 104). Namun, tidak dengan suku Kajang *Ammatoa* yang masih kental dengan kehidupan tradisional dan kesederhanaannya. Dengan prinsip hidup kesederhanaan inilah yang menjadi pedoman mereka, inti dari *Pasang ri Kajang* adalah hidup dalam kesederhanaan. Mutu kehidupan bukan hanya dilihat dari kecanggihan teknologi yang digunakan, namun dilihat dari kemampuan untuk bertahan dan berkembang dalam situasi dan kondisi apa.

(1) “*Na ni gaukang, si kontu pasuroang tu mabuttayya*” (Sumber: *Ammatoa*)

“Melaksanakan semua aturan dari pemerintah”

Data 1 membuktikan bahwa setiap aturan yang dibuat oleh pemerintah di kawasan adat kajang. *Ammatoa* sebagai pemangku adat memiliki pengaruh bagi masyarakat karena dengan mengikuti aturan yang ada, maka masyarakat dikatakan tidak melanggar aturan, namun jika melanggar aturan maka pemerintah akan memberikan hukum secara adat (*Ammatoa*) dan hukum negara sesuai keinginan pemerintah yang lain (pemerintah setempat).

Masyarakat adat Kajang mengelola dan memanfaatkan hutan sesuai prinsip hidup *Kamase-mase*. Ekosistem hutan adalah bagian dari struktur kepercayaan masyarakat *Ammatoa*. Ia diyakini sebagai tempat lahirnya manusia dan kembalinya manusia sehingga begitu disakralkan oleh masyarakat. Masyarakat Kajang melaksanakan ritual *Andingingi* agar segala rahmat oleh Tuhan, selain itu hal tersebut juga adalah sebagai salah satu upaya melestarikan kearifan lokal yang tujuannya agar masyarakat dapat menikmati setiap nikmat tuhan yang ada. Dengan menjaga hutan maka, masyarakat dapat hidup dengan baik tanpa adanya kekurangan. Pengaruh yang sangat besar dengan menjaga hutan maka akan terjadi peningkatan dibidang ekonomi, bahkan dapat menjadi tolak ukur pelestarian budaya yang perlu untuk dijaga agar dapat menginspirasi generasi mendatang.

Moral merupakan ajaran mengenai hal baik atau buruk yang berhubungan dengan perbuatan, sikap, dan tingkah laku manusia. Setiap manusia diwajibkan untuk mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan, baik dalam perbuatan mau perkataan agar tercipta keharmonisan hubungan sosial antar

manusia. Secara sederhana, orang mengatakan watak itu sifat atau diartikan sebagai karakter seseorang. Pengertian watak secara umum adalah sifat, perilaku, dan karakter seseorang yang sudah ada sejak orang tersebut lahir, dan memengaruhi pikiran serta tingkah laku seseorang. Selain itu, watak juga bisa diartikan sebagai sifat atau karakter bawaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Watak juga bisa dilihat dari ucapan dan tindakan yang dilakukan seseorang, seperti apakah benar ia seorang yang penyabar, sombong, licik, baik hati, dan lain sebagainya. Watak juga bagian mendasar terbentuknya akhlak dan moral seseorang (Bersama *et al.*, 2024: 1-12).

(2) “*injo bohe ammak tugasana naerang sempo tahana lamung-lamung a, naerang sempro tahana olo-olo a, na hojangko sinara, na pansuluki battu ri sassang*” (Sumber: Jusiman Dessirua)

“*Ammatoa* tugasnya adalah tawar-menawar (ridho) dengan tuhan, mencari harga murah, agar tuhan meridhoi tumbuhan, hewan, dan manusia. Membawa cahaya dan mengeluarkan dari kegelapan”

Data 2 menjelaskan bahwa sebagai seorang pemimpin adat (*Ammatoa*) memiliki tugas yang sangat penting, pantas saja tidak sembarang yang dapat menjadi seperti ia, karena ia harus mampu mengayomi, menolong dan membantu rakyat adat agar terhindar dari kemiskinan. Membawa masyarakat ke jalan yang benar dan menghimbau untuk menjauhi larangan adat. Sebagai seorang pemimpin ia harus cerdas dan bertanggung jawab untuk masyarakat kawasan adat Kajang.

Selama hutan masih dijaga maka segala kehidupan masyarakat adat akan terus terjamin. Melalui ritual *Andingingi*, Masyarakat adat *Ammatoa* Kajang menggunakan upacara *Andingingi* sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan alam atau dalam interaksi mereka satu sama lain. Sesajen akan dipersembahkan sebagai bentuk persembahan kepada alam dan leluhur mereka, seperti halnya dalam prosesi adat *Andingingi*.

(3) “*injo natahang boronga ka pasang, rittopi buttaya na rittoi*” (Sumber: *Ammatoa*)

“Hutan dapat lestari sebab dilindungi oleh adat, jika bumi rusak maka rusak pula adat”

Data 3 menyampaikan *Pasang ri Kajang* yaitu hutan sebagai sumber kehidupan harus dijaga sesuai adat, menjaga hutan sama dengan menjaga bumi agar tidak rusak. Hal tersebut yang menjadi alasan harus dilaksanakan ritual *Andingingi*, semua itu agar hutan dapat bertahan ritual ini dapat terus dilaksanakan dan dihadiri oleh masyarakat suku Kajang.

Ritual *Andingingi* memiliki tujuan untuk menyucikan dan memperkuat hubungan antara manusia dengan alam, roh leluhur, dan kekuatan spiritual lainnya. Ritual ini sering dilakukan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan perlindungan, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dalam beberapa konteks, *Andingingi* juga dapat dilakukan untuk merayakan keberhasilan atau pentingnya suatu peristiwa dalam kehidupan masyarakat, seperti pernikahan atau panen.

Dalam menjaga kelestarian hutan dapat membantu masyarakat suku Kajang *Ammatoa*, dalam membudidayakan tanaman-tamannya agar tumbuh subur sehingga dapat dijadikan mata pencaharian dan kebutuhan pangan masyarakatnya.

- (4) “*Naparanakkang juku, napaloliko raung kaju, nahambangiko allo, nabattuiko ere bosu, napalolorang ere tua, nakajariangko tinanang*” (sumber: *Ammatoa*)

“Tkan yang melimpah, tanaman akan tumbuh subur, matahari yang bersinar, turun air hujan, air tala menetes, segala tanaman berhasil”

Data 4 menggambarkan kehidupan masyarakat Kajang yang dipenuhi dengan kemakmuran seperti ikan yang melimpah karena masyarakat membudidayakannya, tanaman yang tumbuh subur karena keuletan masyarakat dalam menanamnya ditambah matahari yang bersinar dan air hujan yang memberikan kesuburan sehingga tanaman-tanaman berhasil tumbuh, semua itu karena masyarakat senantiasa menjaga hutan dan alam sekitar kawasan adat sesuai dengan anjuran *Ammatoa*.

Dalam persiapan ritual, masyarakat Kajang akan mempersiapkan berbagai peralatan dan bahan-bahan yang diperlukan. Seperti sesaji berupa makanan dan persembahan seperti hasil bumi atau hewan untuk dipersembahkan kepada roh atau leluhur. Pakaian adat yaitu pakaian khusus yang dikenakan selama ritual, biasanya berwarna hitam atau putih dengan ornamen tertentu yang memiliki simbolisme khusus. Alat musik tradisional, seperti *ganrang* (gendang) atau alat musik tiup, sering digunakan untuk menciptakan suasana sakral.

Proses ritual yang pertama adalah dengan pemanggilan roh atau leluhur, dengan tujuan untuk meminta restu dan bimbingan dalam kehidupan yang akan datang. Pemimpin adat (disebut *ggawa* atau *Bissu*) akan memimpin doa dan mantra dalam bahasa adat yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu. Selanjutnya, pembersihan dan pensucian yaitu proses yang melibatkan penyucian tempat atau benda tertentu dengan menggunakan air suci atau bahan-bahan alami. Ritual pembersihan bertujuan untuk menghilangkan kotoran atau pengaruh buruk. Dilanjutkan pemotongan atau persembahan hewan, dalam beberapa ritual, hewan seperti ayam atau kambing dipersembahkan sebagai bagian dari sesaji. Pemotongan hewan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan hanya oleh orang yang memiliki izin atau keahlian khusus dalam hal ini. Selanjutnya doa, selama prosesi doa dan mantra akan diucapkan untuk memohon keberkahan, kesehatan, dan perlindungan. Mantra ini sering mengandung ajaran moral dan filosofi hidup yang diteruskan oleh leluhur.

Setelah rangkaian doa dan pemujaan selesai, biasanya ada penutupan ritual dengan mengucapkan terima kasih kepada roh leluhur dan memohon agar ritual tersebut diterima dengan baik. Persembahan yang telah dipersiapkan akan dibagikan kepada masyarakat yang hadir sebagai simbol keberkahan yang diperoleh dari ritual. Seperti penggalan *Pasang ri Kajang* berikut, yang sering disampaikan *Ammatoa* dalam upacara ritual.

- (5) “*Anjo kajua paru-paruna linoa, na anjo uhea kalelenna linoa*” (Sumber: Mail Sobbu)

“pepohonan itu adalah paru-paru dunia, dan rotan adalah ikatan dunia”

Data 5 menjelaskan pesan bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam hutan baik itu pohon mau rotannya adalah segala sumber kehidupan bagi masyarakat Kajang, sebab di sana sumber penghasilan dan pertahanan hidup mereka. Lebih lanjut *ammatoa* menjelaskan konsep aturan kepada masyarakat

Kajang *Ammatoa* untuk mengikuti setiap aturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh para leluhur.

- (6) “*Anrai pammarentah anrai tokki, kalauk-lauk i pammarentayya kalauk tokki*” (Sumber: *Ammatoa*)

“bila pemerintah berpindah ke arah barat atau timur, maka kita harus mengikutinya”

Data 6 menyampaikan pesan bahwa *Ammatoa* (Pemangku Adat) menjadi panutan masyarakat kawasan adat sebab ialah yang membawa jalur pemerintahan. Setiap keputusan ada di tangannya, maka langkah yang ia lakukan harus diikuti karena itulah kebenaran.

## B. Pembahasan

Di tengah rampantnya kerusakan hutan yang terjadi di seluruh dunia, berbagai bentuk perusakan mulai dari pembakaran, penebangan, hingga pemberian izin tambang yang memungkinkan perusahaan membuka lahan hutan terus berlangsung. Hutan sering kali tidak dipandang sebagai sumber penghidupan bagi manusia, melainkan hanya dianggap sebagai komoditas semata. Namun, di sisi lain, ada masyarakat adat yang dengan penuh kesadaran menjaga keberlangsungan hutan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat sakral. Masyarakat adat *Ammatoa* Kajang yang memiliki pandangan bahwa hutan merupakan sumber kehidupan yang penting bagi keberadaan mereka. Pada Data (1) Masyarakat adat Kajang mengelola dan memanfaatkan hutan dengan mengikuti prinsip *Kamase-mase*. Bagi masyarakat *Ammatoa*, ekosistem hutan tidak hanya merupakan sumber daya, tetapi juga bagian integral dari struktur kepercayaan mereka. Hutan diyakini sebagai tempat asal-usul dan peristirahatan terakhir manusia, sehingga dihormati dan disakralkan dalam tradisi mereka.

Begitu jelasnya *Pasang ri Kajang* adalah pedoman hidup mereka yang menjadikan mereka bertahan hingga saat ini adalah karena mereka menjaga sumber kehidupan mereka yaitu hutan. Salah-satu cara menjaganya adalah dengan melaksanakan ritual *Andingingi*, pada data (3) Hutan tetap terjaga dan bertahan itu adalah karena adanya *Pasang ri Kajang*.

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap *Pasang ri Kajang* dalam ritual *Andingingi* dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Pasang ri Kajang* dalam ritual *Andingingi* terhadap kehidupan masyarakat Kajang sangat besar. *Pasang ri Kajang* dalam ritual *Andingingi* memiliki pengaruh yang besar. Pedoman hidup masyarakat Kajang (*Pasang ri Kajang*) yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan arif dalam menjaga lingkungan hutan (Ritual *Andingingi*). Karena masyarakat percaya bahwa alam akan menjaga mereka jika mereka menjaga alam sekitar. Hutan sebagai sumber dari kehidupan masyarakat Kajang *Ammatoa*.

### B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran, sebagai berikut.

1. *Pasang ri Kajang* dalam ritual *Andingingi* dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori, pendekatan dan ritual yang berbeda.

2. Religiusitas dalam *Pasang ri kajang* dalam ritual *Andingingi* dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari

## DAFTAR PUSTAKA

- Bersama, S., Pengabdian, J., & Vol, K. M. (2024). *Mengelola Watak Dan Potensi Manusia Melalui Weton Dan Neptu Jawa Managing Human Character And Potential Through Weton And Neptu Java Ngatipan Ngatipan Akademi Manajemen Adminsitrasi Yogyakarta (AMAYO)*, Yogyakarta. 1(4).
- Iza, I. (2020). Religiositas dalam Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia. *Skripsi: Universitas Negeri Surabaya*, 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33483>
- Nuzulia, A. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Utama, W. K., & Munir, M. (2024). *Strategi Mutu Pesantren dan Tantangan Dekadensi Moral di Tengah Geliat Artificial Intelligence*. 4, 102–110.
- Wartiningsih, D. T., & Parmin, M. (2021). *Kumpulan Cerpen OTW Nikah Karya Asma Nadia: Kajian Religiositas YB Mangunwijaya*. 123–124. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/38810>